



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Implementasi Model *Blended learning* dalam Pembelajaran Drama

Nur Halimah¹(✉), Meilan Arsanti²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung,
Indonesia

nurhalimah38953@gmail.com¹, meilanarsanti@unissula.ac.id²

abstrak—Implementasi model blended learning dalam pembelajaran drama. Penyampaian teori yang sekedar ceramah terkadang cenderung membuat mahasiswa apatis, dan kurang antusiasme. Tujuan penulisan artikel ini ialah menggambarkan pengimplementasi model pengajaran blended learning yang dapat diterapkan ketika proses belajar mengajar, terutama dalam mata kuliah pementasan drama. Metode penulisan artikel memakai metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengamatan untuk penelitian dilaksanakan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yakin jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sultan Agung Semarang. Penerapan blended learning ini memadukan metode pembelajaran konvensional dan modern dalam proses belajar mengajar ketika pemberian materi serta penugasannya. Fokus dari artikel ini adalah efek dan cara penerapan belajar dari implementasi blended learning dalam pengajaran mata kuliah pementasan drama.

Kata kunci—*blended learning*, drama, pendidikan

Abstract—Implementation of the blended learning model in learning drama. Submission of theories that are just lectures sometimes tend to make students apathetic, and less enthusiastic. The purpose of writing this article is a picture of the implementation of the blended learning teaching model that can be applied during the teaching and learning process, especially in the drama staging course. Article Writing Method Using Qualitative Descriptive Research Methods Case Study. Observations for this research were carried out at the Teaching and Education Faculty Confident the Department of Indonesian Language and Literature Education, Sultan Agung University, and. The application of blended learning combines conventional and modern learning methods in the teaching and learning process when providing materials and their assignments. The focus of this article is the effect and way of applying learning from the implementation of blended learning in teaching drama staging courses.

Keywords—blended learning, drama, education

PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas yang monoton sering kali membuat mahasiswa merasakan bosan. Metode ceramah oleh dosen mendengarkannya serasa didongengi dan membuat mengantuk. Pembelajaran adalah suatu interaksi dalam lingkungan pengajaran, pendidik membelajarkan dan mendukung peserta didik bisa memperoleh dan mengubah pengetahuan, keterampilan, dan nilai melalui

pengalaman belajar dan refleksi. Pendidik berfungsi lebih dari sekedar menyampaikan informasi, mereka juga bertindak sebagai mentor yang membantu siswa mengintegrasikan berbagai ide dan pengalaman (Endraswara, 2011). Mundanar dalam (Marlianingsih, 2018) menyatakan bahwasanya pembelajaran itu dikondisikan supaya bisa memunculkan kemampuan siswa secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, serta dapat tercapainya tujuan dari pembelajaran dengan efektif, dan berlangsung dalam lingkungan yang menyenangkan. Jadi, pembelajaran dapat dikatakan suatu interaksi antara guru dan siswa yang memberi tahu satu sama lain. Mereka kemudian bekerja sama untuk membuat pembelajaran yang menyeluruh, efektif, dan menyenangkan.

Pembelajaran drama sangat sulit untuk dipelajari, terutama jika siswa hanya mempelajari teori di kelas. Siswa tidak akan dapat memahami semua materi pembelajaran drama. Menurut (Endraswara, 2011), puisi dan novel mempengaruhi banyak drama. Oleh karena itu, pemahaman kita tentang drama haruslah rumit. Drama adalah karya yang kompleks yang menggabungkan berbagai jenis sastra dan seni. Drama menurut (Marlianingsih, 2018), adalah jenis sastra yang sangat digemari masyarakat karena dapat membangkitkan gairah dan mengasyikkan para pemain dan penonton. Dan menyatakan bahwa tujuan utama dari studi drama adalah untuk mengetahui bagaimana suatu karakter harus diperankan dengan sebaik-baiknya dalam suatu pementasan.

Dalam melaksanakan kegiatan dari belajar mengajar pelajaran drama ini, pengajar harus menentukan tiga hal penting dalam pembelajaran yakni model, strategi, metode. Ketiga hal tersebut harus ditentukan supaya pembelajaran berjalan lancar serta agar tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran ditentukan lebih dahulu dengan mempertimbangkan mata kuliah yang akan diajarkan. Pengajar memikirkan konsep, gambaran, rancangan pengimplementasian proses belajar mengajar. Setelah menetapkan model pembelajaran setelahnya menentukan strategi pembelajaran disesuaikan dengan model. Kemudian menentukan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan strategi.

Menurut Trianto dalam (Afandi, dkk., 2013), model pembelajaran itu “rencana atau pola yang digunakan untuk mengatur pembelajaran di kelas atau tutorial”. Model pembelajaran tersusun dari: (1) strategi, (2) teknik, (3) metode, (4) bahan, (5) media, dan (6) alat untuk menilai pembelajaran. Untuk pembuatan bagaimana caranya ketika mengajar secara umum menentukan model terlebih dahulu, sebab model adalah kerangkanya dan kemudian menentukan susunan yang menjadi bagian-bagian penguatan model. Dari susunan itu tidak perlu semua ada dan tidak harus berurutan dalam penentuan penyusun model.

Blended learning proses pembelajaran yang memadukan pertemuan perkuliahan tatap muka dan *online* (Fatirul dan Walujo, 2020). *Blended learning* merupakan salah satu dari berbagai model pembelajaran, dan model pembelajaran ini cukup cocok

untuk dipakai dalam pembelajaran drama. Graham dalam (Indaryanti dkk, 2020) menegaskan konsep *blended learning* sebagai suatu pendekatan yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran yang dimediasi oleh komputer. Istilah “dimediasi oleh komputer” awalnya hanya menjuru pada komunikasi guru dan siswa secara asinkronus yang berbasis teks atau video. Namun saat ini, pembelajaran yang prosesnya dimediasi oleh komputer telah berkembang menjadi konferensi virtual. Akibatnya, istilah *face-to-face* (tatap muka) juga berkembang menjadi “hadir bersama”, di mana baik guru maupun peserta berada pada suatu wadah yang sama dalam waktu yang bersamaan. Oleh sebab itu, *blended learning* menunjukkan berbagai kemungkinan yang diberikan dengan menggabungkan internet dan media digital dengan bentuk ruang kelas yang membutuhkan kehadiran fisik guru dan siswa.

Menurut (Ardansyah dan Lumbantobing, 2023), strategi pembelajaran adalah rencana atau berbagai ide yang mencakup cara menerapkan berbagai teknik dan memanfaatkan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam proses pembelajaran. Ini berarti bahwa strategi baru sedang digunakan sampai titik Rencana Kerja, tetapi tidak sampai akhir. Menurut J. R. David dalam (Mulyono dan Wekke, 2018), di bidang pendidikan, strategi didefinisikan sebagai rencana, pendekatan, atau urutan tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Salah satu cara untuk menggambarkan strategi pembelajaran adalah sebagai studi yang (Ardansyah dan Lumbantobing, 2023) berfokus pada berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kata “*educational strategy*” mengacu pada Rencana Tindakan (Kegiatan Rangkaian), yang mencakup penggunaan berbagai metode dan penerapan berbagai prinsip atau kemampuan dalam pendidikan yang dipilih agar bisa mencapai tujuan spesifik.

Metode pembelajaran menurut Djamarah, SB dalam (Afandi, dkk., 2013) “suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Jadi metode pembelajaran itu secara pengertian tersebut ialah kiat-kiat yang dipakai guna mencapai target pembelajaran. Setiap bab materi pembelajaran pastinya memiliki capaian yang diinginkan di setiap aspek-aspeknya, sehingga guru akan menerapkan metode pembelajaran yang tidak sama tentunya untuk mencapai target pecapaian siswa sesuai apa yang diinginkan di awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif menurut (Umrati dan Wijaya, 2020) merupakan salah satu jenis metodologi penelitian yang menggunakan data deskriptif, seperti pernyataan tertulis atau gambar orang dan tindakan yang dapat diamati. Menurut pada buku Mukhtar (Umrati dan Wijaya, 2020), penelitian inimetode penelitian metode adalah sangat efektif ketika seorang peneliti ingin memahami sesuatu dengan berfokus pada pertanyaan “*How*” serta “*Why*”. Penelitian Kualitatif dapat digunakan guna melakukan penelitian kebijakan, politik, administrasi pendidikan umum, psikologi,

sosiologi, studi organisasi dan manajemen, studi lingkungan dan agama, dan banyak lagi.

Pencatatan data-data artikel ini merupakan hasil pengamatan dari penerapan implementasi model pengajaran *blended learning*. Dalam mata kuliah pementasan drama, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, di Universitas Islam Sultan Agung. Mahasiswa telah berada di tahun ke dua atau semester empat. Kelas yang diajar yakni satu kelas yang berjumlah 33 mahasiswa. Artikel berisikan mengenai bagaimana tahap-tahap pembelajaran dan kelebihan dari penerapan model pembelajaran *blended learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Blended Learning dalam Pengajaran Drama

Penerapan model pembelajaran menggunakan *blended learning* yakni bertujuan agar mahasiswa dapat pengetahuan dari sumber belajar yang beragam tidak hanya sekedar buku atau penyampaian materi dari dosen di kelas. Dengan model pembelajaran *blended learning* pembelajaran akan lebih efisien, fleksibel, serta tidak monoton. Efisien sebab dosen dapat menyampaikan materi-materi kompleks, dan untuk materi tambahan atau materi yang sulit dijelaskan seperti gambaran pertunjukan drama mahasiswa dapat mempelajari lewat internet dan sosial media. Fleksibel, mahasiswa dapat mengakses sumber belajar di mana saja kapan saja, pembelajaran dapat juga dilakukan dengan online tanpa perlu datang ke kampus. Tidak monoton, model pembelajaran *blended learning* dapat membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan variatif dengan memadukan pembelajaran konvensional dan modern.

Penerapan model pembelajaran ini sangat tepat dalam pengajaran drama, sebab mahasiswa yang dalam tugas akhirnya akan melakukan pementasan. Mahasiswa dapat mencari naskah, mengulik materi yang dirasa kurang dan menonton pertunjukan-pertunjukan drama di internet. Dengan begitu mahasiswa dapat paham materi pembelajaran drama dan menampilkan drama dengan baik sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

Pemberian materi Drama

Materi pembelajaran drama itu sangat kompleks, tidak akan cukup jika sekedar menjadikan materi di kelas menjadi sumber pembelajaran satu-satunya. Mahasiswa tidak akan paham dan tujuan pembelajaran mata kuliah tersebut tidak dapat tercapai baik secara keseluruhan. Penyampaian materi model pembelajaran *blended learning* dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama memadukan pembelajaran konvensional dengan menyampaikan materi drama oleh dosen lalu menggunakan media internet dengan membuka web yang menyajikan materi drama. Cara ini dapat dilakukan apabila materi oleh dosen dirasa kurang atau belum cukup. Dan materi online ini dapat di akses di mana saja kapan saja oleh mahasiswa.

Kedua, Pembelajaran dilakukan secara *daring*, mahasiswa dan dosen melakukan tatap muka lewat video *call*, *zoom*, *gmeet*. Tidak perlu bertemu secara langsung di ruang kelas. Dosen tetap menyampaikan materi seperti biasa melalui pertemuan jarak jauh ini. Ataupun dosen cukup memberikan suatu video penyampaian materi drama kepada mahasiswa untuk ditonton, dipelajari, dipahami. Cara kedua dapat dilakukan jika terdapat kondisi yang tidak memungkinkan terjadinya pembelajaran tatap muka secara langsung di kelas.

Analisis antara naskah drama dan video drama

Tahapan setelah pemberian atau penyampaian materi drama, selanjutnya adalah mahasiswa diminta untuk memahami antara teks drama dengan pertunjukan drama tersebut. Tahapan ini dimaksudkan agar mahasiswa memiliki gambaran seperti inilah teks drama jika dipentaskan atau dibuat pertunjukan nanti.

Pertama dosen menentukan drama apa yang akan dianalisis. Mahasiswa mencari teks atau naskah drama di google, terdapat banyak naskah yang tersedia dan dapat diakses di sana. Setelah menemukan naskah yang di minta dosen. Mahasiswa membaca naskah, kemudian memahami agar bisa paham dengan alur ceritanya, mengenai tokoh-tokoh dalam drama tersebut seperti apa jika dilakoni.

Setelah membaca naskah drama dan sudah memahami unsur-unsur di dalamnya. Selanjutnya mahasiswa melanjutkan kegiatan analisis dengan menonton video drama yang disajikan oleh dosen di kelas. Jadi mahasiswa menganalisis video yang sama. Sebab dalam youtube misalnya banyak sekali video pertunjukan drama dengan judul yang sama. Mahasiswa diminta untuk memahami dan menganalisis unsur-unsur pertunjukan drama tersebut, serta kelebihan dan kekurangan. Jadi mahasiswa menilai apakah pertunjukan bagus atau tidak serta apakah sesuai dengan gambaran pada naskah.

Menonton drama langsung

Tahapan ini dilakukan di luar kelas, di mana mahasiswa menonton suatu pertunjukan pentas drama secara langsung. Ada perbedaan besar ketua menonton pertunjukan drama lewat video dengan yang secara langsung. Mahasiswa lebih excited dan antusiasme untuk datang menonton pertunjukan drama. Terkadang menatap ponsel membuat mahasiswa bosan apalagi jika pertunjukan drama itu berjam-jam. Mahasiswa dapat mengamati benar-benar apa yang ia lihat, selain itu berguna untuk mengurangi rasa bosan. Mahasiswa dapat perlahan memahami keseluruhan unsur-unsur drama secara menyeluruh ketua hadir di tempat. Dari segi penataan panggung, para aktor yang berlakon dengan epiknya, pencahayaan, musik yang mengiringi dan unsur-unsur lain yang ketika kita menonton video tidak ditampilkan kita bisa mengamati semuanya ketika datang langsung.

Latihan akting dan dialog

Pembelajaran ini bukan lagi pada tahapan teori tetapi sudah pada praktik. Dosen memberikan bekal dasar-dasar ketika sudah berlakon di panggung, cara masuk, cara agar dramatis, dan sebagainya. Kemudian dosen meminta mahasiswa untuk memahami satu peran tokoh. Mahasiswa diminta maju dan memerankan satu tokoh tersebut, bebas sesuai imajinasi dan kreativitas mereka. Setelah beberapa mencoba mengungkapkan dan memerankan ekting, dosen memerankan tokoh tersebut harus seperti apa dan bagaimana berakting yang bagus.

Latihan dialog dilakukan agar mahasiswa paham bagaimana berdialog di panggung yang benar itu seperti apa. Dengan suara seberapa agar dapat didengar penonton, maka ada latihan vokal. Kemudian gerakan saat berdialog dan akting agar tidak kaku dan aneh perlu latihan olah raga. Di sini dosen memberi arahan apa saja yang perlu dilakukan ketika berlatih untuk mempersiapkan pertunjukan drama terutama kepada para aktor atau lakon.

Pembentukan tim drama

Pembentukan tim drama dilakukan setelah semua materi dan teori sudah dijelaskan oleh dosen. Pembentukan tim bisa dilakukan segera sebab persiapan pementasan pertunjukan drama itu butuh waktu berbulan-bulan untuk menyiapkan segala perlengkapan dan latihan para aktornya. Di kelas terdapat 34 mahasiswa, dibagi 2 tim drama sehingga menghasilkan 17 anak per timnya. Kemudian 17 anak itu diberikan tugas masing-masing sehingga fokus pada bagiannya. Menentukan siapa sutradara, produser, pimpro, aktor, tata panggung, rias, busana, cahaya, dan lain sebagainya. Pembagian guna memperjelas kerja mereka sebagai apa dan harus apa, tidak ada yang menganggur, tidak melakukan apa-apa.

Pementasan dan Asesmen

Pementasan merupakan tahapan akhir dari pembelajaran ini. Seluruh materi, teori, dan latihan-latihan dibuktikan di sini. Apakah pentas berjalan lancar dan dapat dipertunjukkan, dipentaskan dengan baik atau malah sebaliknya. Penilaian paling berpengaruh pada nilai akhir dari pementasan ini. Tetapi nilai juga dari aspek-aspek lainnya, misal penugasan harian, penilaian ketika ulangan tengah semester, keaktifan, kehadiran, sikap, dan lainnya. Namun, memang penilaian paling berpengaruh adalah dari hasil pentas drama. Karena ini adalah bukti hasil seberapa sungguh-sungguhnya mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah drama ini.

SIMPULAN

Dari uraian teori dan pelaksana pembelajaran drama dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa memiliki sumber belajar beragam pada mata kuliah drama yakni pada sumber utama dosen, referensi internet, Youtube dan media lainnya.

2. Mahasiswa tidak mengalami kebosanan dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran *blended learning*.
3. Mahasiswa dapat menganalisis dan memahami dengan baik antara drama pada naskah dan pertunjukannya.
4. Mahasiswa memahami berbagai unsur-unsur pembangunan drama baik naskah ataupun drama dalam bentuk pertunjukan.
5. Mahasiswa dapat membandingkan perbedaan antara naskah drama dan pertunjukan drama.
6. Mahasiswa dapat menerapkan keseluruhan perjalanan pembelajaran drama dalam bentuk pementasan drama.

REFERENSI

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan metode pembelajaran di sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Endraswara, S. (2011). *Metode pembelajaran drama*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fatiru, A. N., & Walujo, D. A. (2020). *Desain blended learning* . Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hambali, Ardansyah, M., BR, R., Surbakti, & Lumbantobing, P. A. (2023). *Manajemen berbasis sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Indaryanti, Hapizah, Araiku, J., Pratiwi, W. D., Meryansumayeka, Kurniadi, E., . . . Nuraeni, Z. (2020). *Rencana Pelaksanaan pembelajaran berbasis blended learning dengan model flipped classroom*. Palembang: CV. Bening Media Publishing.
- Marlianingsih, N., & Puspitasari, T. (2018). Implementasi content based learning dalam pembelajaran drama. *Jurnal Pujangga* , 67-78.
- Mulyono, & Wekke, I. S. (2018). *Strategi pembelajaran di abad digital*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Nasarudin, Bur, E. Y., Aimang, H. A., Erningsih, Susito, Metri, G. G., & Arianti, S. F. (2025). *Pembelajaran dan pengajaran*. Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P., & Apsari, R. A. (2020). *Belajar dan pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Umrati, & Wijaya , H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jeffray.